



FAKTOR PENGHAMBAT PELAKSANAAN PENGISIAN REKAM MEDIS
ELEKTRONIK TERHADAP KINERJA PEGAWAI DI KAMAR BEDAH RS MATA
CICENDO

Oleh

Shalva Aulia Ananda¹, Annisa Ulfah²

^{1,2}Program Studi Rekam Medis dan Informasi Kesehatan, Politeknik Piksi Ganesha
Jl. Jend. Gatot Subroto No.301 Bandung

E-mail: ¹shalvaauliaananda20@gmail.com, ²annisaulfah33@gmail.com

Abstract

One important part of the health information system in healthcare facilities is the Electronic Medical Record. The purpose of using electronic medical records is to store and organize patient health data digitally so that the medical team can access information accurately. However, some healthcare facilities still face challenges in implementing an electronic-based medical record system. The purpose of this study was to find barriers to the use of electronic-based medical records. In this study, the method used is a qualitative approach that focuses on direct observation of the factors that hinder the implementation of electronic medical record filling on employee performance in the surgical room. The keywords used were "Electronic Medical Records", "employee performance", "barriers", and "surgical suite". The results showed that the inhibiting factors for the implementation of electronic-based medical records on employee performance in the operating room were the lack of human resources (HR), the Rm 16 and Rm 17 forms which were still in the hybrid phase, and lack of infrastructure, are the most or dominant obstacles. The result showed that the obstacles in the implementation of electronic-based medical records are mostly caused by the factor of medical record forms that are still in the hybrid phase.

Keywords: *Electronic Medical Records, employee performance, Barriers, Surgical Ward.*

PENDAHULUAN

Data pasien rumah sakit kini sudah mulai direkam secara elektronik di beberapa negara, termasuk Indonesia. Menurut Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2022 tentang Rekam Medis, kemajuan teknologi digital telah menghasilkan digitalisasi pelayanan kesehatan, termasuk rekam medis, yang kini berbentuk elektronik dan mematuhi prinsip keamanan dan kerahasiaan data dan informasi. (Permenkes No. 24, 2022)

Rekam medis elektronik hanyalah salah satu contoh dari metode yang semakin kreatif dan efektif dalam menangani informasi kesehatan. Rekam medis yang disimpan di atas kertas secara bertahap digantikan oleh rekam medis elektronik di negara-negara berkembang.

Tujuannya adalah untuk mempercepat proses yang digunakan dokter dalam menegakkan diagnosis. Meningkatkan kenyamanan pasien adalah tujuan lain dari penggunaan rekam medis elektronik. Pasien terbebas dari beban mengingat untuk membawa kartu registrasi medis mereka ke setiap janji temu di pusat layanan kesehatan, misalnya. Sebagai alternatif, dengan hanya menyebutkan nama pasien atau pengenal lainnya, basis data pasien dapat langsung diambil. (Laila et al., 2024)

Penerapan rekam medis elektronik menghadapi berbagai tantangan, termasuk budaya kerja organisasi yang belum terstruktur dengan baik, infrastruktur yang kebutuhan - kebutuhannya belum teridentifikasi, serta kekurangan dalam sumber daya manusia baik di



bidang IT maupun perekam medis. (Yulida et al., 2021)

Penerapan sistem kerja baru memerlukan kesiapan dan pengetahuan tentang penyesuaian dalam penggunaan RME, yang menyebabkan keluhan dari beberapa perawat, meskipun ada pula yang siap menghadapi perubahan tersebut. faktor yang menghambat kesiapan perawat dalam menghadapi perkembangan teknologi digital yang cepat dan keterbatasan kemampuan perawat dalam mengoperasikan perangkat digital seperti komputer. (Maslita, 2017)

Rumah Sakit Mata Cicendo merupakan Rumah Sakit Pusat Mata Nasional yang terletak di wilayah Kota Bandung, oleh karena itu peneliti memilih rumah sakit ini sebagai tempat penelitian. Rumah sakit ini memiliki fungsi sebagai tempat atau wadah untuk pendidikan, penelitian, dan pelayanan kesehatan mata. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, didapatkan bahwa Rumah Sakit Mata Cicendo memiliki kamar bedah yang terdiri dari 9 kamar operasi, jumlah sumber daya perawat di kamar bedah RS Mata Cicendo sebanyak 19 perawat.

Masih terdapat beberapa tantangan dalam cara instalasi rekam medis di ruang bedah Rumah Sakit Mata Cicendo, sehingga masih jauh dari kata ideal, penggunaan rekam medis elektronik di kamar bedah masih berada pada fase *hybrid* pada RM 16 (Formulir *checklist* keselamatan operasi) dan RM 17 (Formulir laporan operasi). Hal ini didukung oleh hasil observasi di ruang kamar bedah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang berfokus pada pengamatan langsung terhadap faktor-faktor kendala terhadap implementasi pengisian rekam medis elektronik terhadap kinerja pegawai di kamar bedah Rumah Sakit Mata Cicendo.

Wawancara dan observasi merupakan metode yang digunakan dalam penelitian ini untuk memperoleh data. Enam orang berpartisipasi dalam penelitian ini sebagai informan: lima orang staf yang bekerja di ruang

operasi dan satu orang direktur rekam medis. Berikut ini adalah teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini:

1. Observasi

Pengamatan langsung dilakukan dengan mengamati secara langsung objek penelitian, artinya penelitian dilakukan di lokasi di mana fenomena yang diamati terjadi.

2. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data di mana peneliti berbicara dengan responden secara tatap muka atau lisan untuk mendapatkan pemikiran atau informasi. (Pratama, 2020)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kelengkapan rekam medis elektronik di rumah sakit sangat penting karena dapat memberikan informasi medis yang akurat bagi pasien. Pengisian rekam medis elektronik di kamar bedah menggunakan sistem E-MR. RS Mata Cicendo Bandung telah menjalankan rekam medis elektronik sejak awal tahun 2021. Saat ini, sistem tersebut masih berada pada fase *hybrid* yaitu perpaduan penggunaan antara rekam medis kertas dan rekam medis elektronik.

Peralihan dari rekam medis kertas ke rekam medis elektronik merupakan proses yang membutuhkan waktu dan tidak dapat diselesaikan dengan cepat, Faktor penghambat pelaksanaan pengisian rekam medis elektronik terhadap kinerja pegawai di kamar bedah rs mata cicendo hasil penelitian, ditemukan beberapa kendala diantaranya sebagai berikut :

a. Kurangnya Sumber Daya Manusia

Perencanaan sumber daya manusia sangat penting untuk mencapai tujuan organisasi. Selain itu, perusahaan akan dapat memprediksi kekurangan kualitas tenaga kerja yang diperlukan berkat perencanaan sumber daya manusia, yang akan memberikan pandangan yang jelas tentang masa depan. Sumber daya manusia adalah orang-orang yang bekerja untuk



institusi, bisnis, dan organisasi lainnya. Mereka memainkan fungsi vital yang membutuhkan pengembangan dan pelatihan.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap petugas medis di kamar bedah, masih terdapat kendala seperti SDM yang kurang sehingga menghambat pengisian EMR. *“ya kendalanya kadang untuk pengisian emr jadi terhambat karna sdm dikamar bedahnya juga kurang tapi klo misalnya sdm nya mencukupi untuk pengisian emr mungkin tidak akan ada hambatan lagi saat mengerjakan emr ”* (informan 4).

b. Fasilitas penunjang yang belum lengkap

Berdasarkan hasil wawancara serta observasi yang dilakukan, fasilitas penunjang seperti ketersediaan laptop masih kurang tersedia untuk pengisian EMR. Sehingga, pada saat pengisian EMR menjadi terhambat. *pengisian emr terhambat karna kurangnya sdm dalam kamar bedah dan sarana prasarana juga masih kurang seperti laptop yang masih kurang tersedia jadi jika ingin mengerjakan emr terkadang kita bergantian untuk penggunaan laptopnya”* (Informan 3).

c. Terkendala jaringan

Berdasarkan hasil wawancara serta observasi yang dilakukan terhadap petugas medis di kamar bedah, terhambatnya pengisian EMR salah satunya karna terkendala faktor jaringan. Sehingga, pada saat pengisian EMR menjadi tidak efisien dan membutuhkan waktu dalam pengisiannya. *“kendalanya kadang pengisian terhambat karna aplikasi sering sekali error mungkin karna jaringan atau wi fi yang lemot membuat pengisian seringkali tidak tersubmit,*

ditambah pasien terkadang banyak jadi untuk pengisian emr jadi terhambat” (Informan 2).

d. Jumlah pasien yang tidak menentu

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan, jumlah pasien yang terdata setiap harinya tidak menentu. Karena, tidak adanya peraturan batasan jumlah pasien yang akan melakukan tindakan operasi setiap harinya. *“soalnya kalau pasien operasi banyak pengisian rekam medis terhambat dikarenakan kami kurang orang jadi saat mengisi emr suka terhambat, tapi kalau pasien lagi ga terlalu banyak pengisian EMR juga jadi ga terhambat pengisian lancar”* (informan 5).

e. Kurangnya pemahaman pegawai saat pengisian emr

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan, ada beberapa pegawai yang dia masih belum paham dengan pengisian emr. *“saya masih suka bingung dalam menggunakan emr saya juga sedang berusaha belajar bagaimana cara mengaplikasikan emr tapi saat pengisian manual saya mengerti kalau emr saya belum terlalu paham.”* (informan 6)

f. RM 16 dan RM 17 yang masih pada fase hybrid

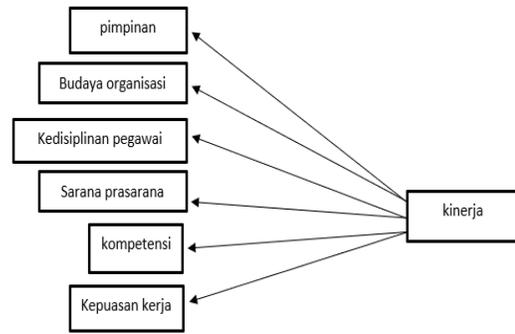
Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan, faktor penghambat pengisian EMR yaitu karena RM 16 dan RM 17 masih berada pada fase *hybrid* atau perpaduan penggunaan rekam medis kertas dan rekam medis elektronik. *“kendalanya pengisian emr terhambat karna pengisian yang double di kertas iya di emr juga iya, pada rm 16 (Formulir checklist keselamatan operasi) ada penggunaan label CSSD dan rm 17 (formulir laporan operasi) ada*

penggunaan batch produk implant tapi untuk saat ini dengan adanya emr pekerjaan juga menjadi mudah walaupun masih dalam tahap yang belum sempurna ” (Informan 1).

Beberapa faktor yang ditemukan memiliki pengaruh positif Namun masih terdapat beberapa faktor yang belum optimal dalam meningkatkan kinerja karyawan, seperti factor fasilitas sarana kerja yang kurang masih menjadi keluhan bagi karyawan serta kurangnya sdm membuat kinerja mereka menjadi tidak optimal. Kinerja merujuk pada sejauh mana individu atau organisasi dapat menyelesaikan tugas atau pekerjaan yang ditetapkan dengan cara yang efektif dan efisien. penilaian kinerja biasanya dilakukan melalui berbagai indikator, seperti produktivitas, kualitas pekerjaan, efisiensi, kecepatan, ketepatan waktu, inovasi, serta kemampuan dalam menyelesaikan masalah. Kinerja yang baik mencerminkan kapasitas individu atau organisasi untuk men capai tujuan dan hasil yang diinginkan.(Pramida & Mulyanti, 2023)

Dalam bidang kesehatan, kinerja dapat merujuk pada kemampuan para profesional medis, seperti dokter, perawat, dan tenaga kesehatan lainnya untuk memberikan pelayanan yang berkualitas. kinerja juga bisa merujuk pada kemampuan sistem kesehatan, seperti rumah sakit atau pusat layanan kesehatan, dalam menyediakan akses yang mudah, cepat, dan aman bagi pasien untuk mendapatkan perawatan dan pengobatan yang diperlukan.

Terdapat beberapa Faktor yang mempengaruhi dalam Peningkatan Kinerja Di sebuah Instansi khusus nya di Rumah Sakit :



Gambar 1. Faktor yang berhubungan dengan Kinerja

1. Pimpinan

Pimpinan memiliki dampak signifikan terhadap kinerja pegawai karena pemimpin atau manajer memainkan peran krusial dalam mengarahkan, memotivasi, dan membimbing tim untuk mencapai tujuan organisasi. Sebaliknya jika pemimpin yang tidak kompeten dapat menghambat kinerja pegawai. Seperti memberikan arahan yang kurang jelas, atau menciptakan lingkungan kerja yang tidak mendukung.

1. Budaya organisasi

Budaya organisasi merupakan kunci yang mempengaruhi kinerja pegawai karena budaya ini mencakup nilai keyakinan, norma, dan perilaku yang menjadi pedoman dalam kehidupan organisasi. Budaya organisasi yang positif dan sehat dapat menciptakan lingkungan kerja yang kondusif serta meningkatkan motivasi dan kepuasan pada pegawai dan mampu mendorong mereka untuk bekerja dengan lebih efektif dan efisien

2. Kedisiplinan Pegawai

Kedisiplinan merupakan faktor penting yang mempengaruhi kinerja karena tingkat kedisiplinan berdampak langsung pada produktivitas dan efektivitas kerja mereka. pegawai yang disiplin cenderung mematuhi peraturan, prosedur, dan kebijakan perusahaan, yang membuat mereka bekerja lebih efisien dan efektif. kedisiplinan juga berpengaruh pada kualitas hasil kerja yang dihasilkan oleh pegawai.



3. Sarana Prasarana

Sarana prasarana merupakan faktor yang memengaruhi kinerja pegawai karena lingkungan kerja yang baik dan nyaman berdampak pada kesejahteraan, kesehatan, dan produktivitas mereka. Sarana yang memadai, seperti lingkungan kerja yang bersih, aman, dan nyaman, peralatan yang sesuai, serta akses ke sumber daya yang diperlukan, memungkinkan pegawai dapat bekerja dengan lebih baik. Sebaliknya, jika sarana prasarana yang disediakan perusahaan kurang memadai, pegawai mungkin menghadapi kesulitan dalam melaksanakan tugas mereka, yang dapat berdampak negatif pada kinerja mereka.

4. Kompetensi

Kompetensi merupakan faktor yang memengaruhi kinerja pegawai karena memerlukan keterampilan dan pengetahuan khusus. memiliki kompetensi yang baik cenderung memiliki kemampuan dan pengetahuan yang diperlukan untuk melaksanakan tugas mereka dengan baik dan efektif. Selain itu, pegawai yang terampil seringkali lebih percaya diri dan termotivasi,

5. Kepuasan kerja

Kepuasan kerja faktor yang memengaruhi kinerja pegawai karena Mereka cenderung lebih bersedia mengambil tanggung jawab dan inisiatif dalam pekerjaan, Selain itu pegawai yang puas dengan pekerjaan mereka sering memiliki tingkat absensi yang lebih rendah dan lebih berhasil dalam menyelesaikan tugas mereka.

Penerapan pengisian rekam medis elektronik pada kinerja staf di ruang operasi masih dalam tahap awal karena masih terdapat banyak masalah dalam pengelolaan data rekam medis, berdasarkan hasil wawancara dan observasi. Penggunaan E-MR di Rumah Sakit Mata Cicendo secara signifikan merampingkan pekerjaan yang dilakukan oleh semua karyawan rumah sakit, khususnya di bidang rekam medis, meskipun beberapa pekerjaan masih dilakukan secara manual.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa faktor yang memengaruhi pelaksanaan pengisian emr terhadap kinerja pegawai di kamar bedah rumah, yaitu sarana prasarana yang kurang, sumber daya manusia yang belum memenuhi, dan kepuasan kerja. Oleh karena itu, manajemen rumah sakit atau institusi kesehatan perlu terus melakukan evaluasi dan meningkatkan factor yang memengaruhi kinerja pegawai untuk meningkatkan efektivitas. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa ada hambatan dalam menerapkan sistem rekam medis elektronik, Yang paling dominan pertama adalah faktor pengisian formulir yang masih menggunakan manual dan elektronik ini terjadi karna masih dalam tahap pengembangan. Yang kedua adalah pada faktor kurangnya Sumber Daya Manusia di dalam kamar bedah. Faktor yang ketiga dikarenakan jaringan yang tidak stabil saat melaksanakan pengisian emr serta sarana prasarana yang kurang. Disarankan agar sebelum mengatur rekam medis elektronik di rumah sakit, para peneliti di masa depan mempelajari perangkat keras dan perangkat lunak yang menjadi bagian dari sistem jaringan.

SARAN

Berdasarkan temuan mereka, para peneliti menyarankan Rumah Sakit Cicendo untuk terus membuat rekam medis elektronik yang sesuai dengan hukum yang berlaku, merancang sistem yang ramah karyawan, dan mengadakan sesi pelatihan untuk membantu anggota staf menyesuaikan diri dalam menggunakan rekam medis elektronik yang mengikuti peraturan yang berlaku.

Rekam medis elektronik memiliki banyak hal yang dapat ditawarkan dengan administrasi yang tepat, terutama bagi pasien, dokter, dan rumah sakit. Selain itu, rekam medis elektronik juga dapat meningkatkan standar perawatan dan layanan agar lebih sukses dan efisien.



DAFTAR PUSTAKA

- [1] Laila, M. I. K., Pribadi, M. S. W., Ariyanto, O. S., & ... (2024). Faktor Penghambat Pelaksanaan Rekam Medis Elektronik Di Rumah Sakit: Narrative Review. ... *Informasi Kesehatan ...*, 65–71.
<https://doi.org/10.33560/jmiki.v12i1.645>
- [2] Maslita, K. (2017). *Gambaran Kinerja Perawat Pelaksana di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Umum Kabupaten Tangerang*. Skripsi, 111.
- [3] Permenkes No. 24. (2022). Peraturan Menteri Kesehatan RI No 24 tahun 2022 tentang Rekam Medis. Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2022, 151(2), 1–19.
- [4] Pramida, U., & Mulyanti, D. (2023). Strategi Peningkatan Kinerja Pegawai Di Rumah Sakit (Sytematic Literature Review). *Jurnal Ekonomi, Bisnis Dan Manajemen*, 2(1), 229–239.
- [5] Pratama, R. F. (2020). Pengaruh Kompetensi Perekam Medis Dan Informasi Kesehatan Terhadap Pelayanan Pasien Rawat Jalan Di Klinik Pratama Mulya Sehat Antapani Bandung. *INFOKES (Informasi Kesehatan)*, 4(1), 72–78.
<http://www.journal.piksi.ac.id/index.php/INFOKES/article/view/292>
- [6] Yulida, R., Lazuardi, L., & Pertiwi, A. A. P. (2021). Tantangan Implementasi Rekam Medis Elektronik Berdasarkan Dimensi Sumber Daya Manusia Di Rsgm Prof. Soedomo Yogyakarta. *PROSIDING DISKUSI ILMIAH" Inovasi Dan Teknologi Informasi Untuk Mendukung Kinerja PMIK Dalam Masa Pandemi Covid 19"*, 102–106.